

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Menurut WHO (*World Health Organization*) rentang usia remaja yakni 10-19 tahun. Hal ini berarti usia remaja sekolah merupakan usia seseorang dalam menempuh pendidikan formal seperti sekolah. Usia remaja sekolah merupakan masa dimana seseorang akan mengalami perkembangan fisik dengan sangat cepat, serta emosi dan sosial. Menurut data di Dinas Kesehatan Kota Jambi dari tahun 2016 sampai tahun 2018 diketahui bahwa masih terdapat remaja yang hamil di bawah umur delapan belas tahun, merokok, memakai alkohol dan memakai NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) (lampiran 5).

Menurut data di Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2018 jumlah remaja yang hamil di bawah umur 18 tahun sebanyak 141, merokok 1266, alkohol 24. Menurut data kekerasan terhadap perempuan dan anak (KTA) UPTD PPA Provinsi Jambi tahun 2019 terhitung sampai tanggal 11 Oktober sebanyak 108 Pelapor dengan data 36 anak yang mengalami kekerasan seksual. Menurut surat kabar Okezone.com tercatat di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jambi bahwa pelecehan seksual kepada usia remaja tingkat SMA paling dominan yakni mencapai 139 orang (Lampiran 6).

Psikolog yang bekerja di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Provinsi Jambi adalah ibu Asi asriani. Beliau mengatakan bahwa masih banyak kasus kekerasan seksual di Provinsi Jambi. Korbannya juga mulai beragam mulai dari anak-anak sampai remaja. Namun tenaga kerja psikolog yang bekerja di dinas

pemberdayaan masyarakat perempuan dan perlindungan anak provinsi jambi hanya sembilan orang tidak dapat menjangkau seluruh kasus disetiap daerah.

Menurut penelitian Ekawati (2016:24) perilaku seksual siswa-siswi di Kota Jambi sangat memprihatinkan. Hal ini diketahui dari 518 responden SMA, SMP dan SMK sebanyak 77,22% pernah berpacaran. Berawal dari berpacaran yang menjadikan siswa-siswi merujuk pada penyimpangan perilaku seksual. Bebasnya akses internet yang menjadikan peserta didik berperilaku seksual aktif. Seperti menonton porno 53,08%, berhubungan seks 9,90%.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) telah mendata kesehatan reproduksi remaja Indonesia pada tahun 2017. Data tersebut digunakan sebagai acuan SDKI untuk pembahasan perbaikan kesehatan reproduksi remaja Indonesia 2019. Hasil data tersebut diketahui bahwa kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh perilaku berpacaran. Survei tersebut menunjukkan bahwa 81% remaja wanita dan 84% remaja pria di Indonesia pernah berpacaran. Data SDKI menunjukkan pacaran merupakan titik masuk pada praktik perilaku berisiko seperti berhubungan seksual. Data SDKI yang mengkhawatirkan yakni 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini>).

Remaja Indonesia terindikasi berisiko dalam hal kesehatan reproduksi remaja. Masalah utama kesehatan reproduksi remaja ialah masalah seksualitas, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), serta Infeksi Menular Seksual (IMS). Hal ini akibat pengaruh media dan teman sebaya yang mengakibatkan terjadinya seks pranikah meningkat. Data menunjukkan

sekitar 60% remaja sudah melakukan seks pranikah dan 70% penyalahguna NAPZA di Indonesia termasuk kelompok remaja. Hal ini tentunya sangat disayangkan terjadi pada masa remaja sekolah (Irianto, K.2015:179).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMAN 8 Kota Jambi diketahui bahwa kurikulum yang dipakai pada mata pelajaran Biologi ialah kurikulum 2013 edisi revisi. Selain itu juga diketahui bahwa buku paket kurang membantu dalam membahas materi kesehatan reproduksi, hal ini terlihat dari penjelasan tentang kesehatan reproduksi masih sedikit. Poster kesehatan reproduksi belum ada di sekolah baik itu di mading sekolah, UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) maupun dalam kegiatan pembelajaran. Menurut guru biologi pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi sangat penting diberikan ke siswa-siswi usia remaja. tujuannya agar siswa-siswi usia remaja sekolah dapat terhindar dari penyimpangan seksual dan lebih peduli terhadap kesehatan reproduksinya.

Kesehatan reproduksi harus diberikan dilingkup pendidikan formal seperti sekolah. Pemahaman yang logis, tepat dan tidak keluar dari batas batas KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan. Kurikulum 2013 revisi disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik (Soeistya *dkk.* 2018:12). Oleh karena itu proses pembelajaran IPA khususnya Biologi harus optimal sehingga pemahaman siswa-siswi tidak salah.

Proses pembelajaran hendaknya guru menggunakan media sehingga informasi yang didapatkan dapat menambah wawasan siswa. Media pembelajaran merupakan parantara atau pengantar pesan dari pengirim dan penerima pesan, media dapat berupa suatu bahan (*software*) dan alat (*hardware*). Media juga bisa

diartikan secara luas yakni manusia, teman sebaya, lingkungan baik itu di sekolah maupun luar sekolah, materi, atau kejadian yang menyebabkan pada siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan ataupun pengalaman belajarnya. Selain itu juga media dapat berupa buku atau modul, *tape recorder*, *video recorder*, *camera video*, *slide*, foto, gambar, televisi, radio, kaset, komputer (Jalinius *dkk.* 2016:2-3).

Jenis-jenis media pembelajaran ada yang visual dan ada yang audio visual. Salah satu contoh media visual ialah poster. Poster dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap pesan yang disajikan, bentuknya sederhana dan penempatannya mudah, selain itu juga pembuatannya yang mudah (Sudjana dan Rivai. 2010:51). Poster adalah gambar yang dapat memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok. Sehingga poster dapat dimengerti dengan melihatnya sepintas lalu (Munadi.2013:102). Maka poster sesuai sebagai media yang dapat menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Penelitian pengembangan poster digunakan sebagai perantara dan informasi secara tertulis didalamnya dapat dijadikan suplementasi dalam materi ajar sistem reproduksi, dengan sub pokok materi kesehatan reproduksi. Berdasarkan buku biologi kelompok peminatan MIPA yang dipegang oleh siswa-siswi kurikulum 2013 edisi revisi diketahui bahwa materi kesehatan reproduksi masih sangat sedikit, Untuk itu pengembangan media poster sangat penting dilakukan untuk membantu guru menyampaikan materi serta suplementasi informasi dan saran ataupun anjuran tentang kesehatan reproduksi, poster dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan, poster sangat praktis digunakan, Selain itu juga poster dapat ditempel di mading sekolah sehingga siswa juga dapat membacanya di luar jam pembelajaran.

Pengembangan dikhususkan pada materi kesehatan reproduksi. Pemilihan materi tersebut dilatar belakangi oleh bebasnya media sosial yang dimana zaman sekarang sangat mudah didapatkan oleh anak remaja saat ini. remaja belajar menyikapi hal-hal yang ada dimedia sosial seperti gambar atau video porno. Selain itu juga materi kesehatan reproduksi yang ada dibuku pegangan siswa masih belum ada. Berdasarkan data dan survei SDKI tahun 2017 dan data dari dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jambi serta data dinas Kesehatan Kota Jambi yang menunjukkan bahwa perilaku berisiko pada usia remaja mengkhawatirkan. Kekhawatiran peneliti akan perilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksi remaja maka diajukan proposal penelitian dengan judul *“Pengembangan Poster Kesehatan Reproduksi Berbasis Pendidikan Karakter Menggunakan Canva pada Usia Remaja Sekolah di SMA”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan media poster berbasis karakter menggunakan *Canva* pada materi kesehatan reproduksi?
2. Bagaimana kelayakan media poster berbasis karakter menggunakan *Canva* pada materi kesehatan reproduksi?
3. Bagaimana persepsi guru dan remaja sekolah terhadap Media Poster Berbasis Karakter Pada Materi kesehatan Reproduksi?
4. Bagaimana efektivitas Poster Berbasis Karakter Pada Materi kesehatan Reproduksi?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pengembangan media poster ini adalah :

1. Mengetahui cara mengembangkan media poster berbasis karakter pada materi kesehatan reproduksi.
2. Mengetahui kelayakan media poster berbasis karakter pada materi kesehatan reproduksi.
3. Mengetahui persepsi guru dan peserta didik terhadap media poster berbasis karakter pada materi kesehatan reproduksi.
4. Mengetahui efektivitas poster berbasis karakter pada materi kesehatan reproduksi.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah media poster yang dapat mensuplementasi materi sistem reproduksi pada sub pokok materi kesehatan reproduksi. Spesifikasi produk yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Media poster materi kesehatan reproduksi digunakan usia remaja sekolah.
2. Poster yang dikembangkan ada tiga dengan tema menjadi remaja sehat, cara menjaga kesehatan organ reproduksi pada laki-laki dan perempuan, dan gangguan organ reproduksi.
3. Jenis poster yang digunakan yakni poster kesehatan yang mampu memberi informasi tentang kesehatan organ reproduksi secara umum untuk remaja di sekolah.
4. Poster yang dikembangkan terdiri dari gambar gangguan reproduksi animasi perempuan dan laki-laki, serta simbol-simbol.

5. Ukuran poster yakni ukuran besar yakni A1 (59.4 cm × 84.1 cm), bahan poster Albatros dengan ketebalan 180-210 gsm .
6. Ukuran yang digunakan untuk tulisan berbeda beda pada poster gangguan reproduksi ukuran huruf 110 pt untuk judul dengan jenis huruf *Smilen*, ukuran huruf 60 pt untuk sub judul dengan jenis huruf *Billabong*, dan ukuran huruf 24 pt untuk penjelasan dengan jenis huruf *Times new roman*, warna background putih. Poster dengan tema cara menjaga tips memelihara kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuan menggunakan latar belakang biru dan merah muda. Dengan ukuran huruf 100 pt untuk judul dengan jenis huruf *Smilen*, ukuran huruf 120 pt untuk sub judul dengan jenis huruf *Navy Ballad*, dan ukuran huruf 27 pt untuk penjelasan dengan jenis huruf *Comic Sains*. Poster dengan tips remaja sehat menggunakan putih. Dengan ukuran huruf 149 pt untuk judul dengan jenis huruf *Smilen*, dan ukuran huruf 30 pt untuk penjelasan dengan jenis huruf *Times new roman*.
7. Poster yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya Media Poster Kesehatan Organ Reproduksi Materi Sistem Reproduksi adalah, sebagai berikut:

1. Media poster tentang kesehatan reproduksi sebagai parantara informasi yang menarik untuk dipelajari pada materi sistem reproduksi.
2. Membantu sekolah dalam program pemberian informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi.

3. Poster dapat menghimbau usia remaja sekolah untuk pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga remaja dapat menghindari perilaku penyimpangan seksual yang ada disekitar lingkungannya.
4. Selain itu juga poster dapat mensuplementasi wawasan pengetahuan yang dalam hal ini yaitu tentang kesehatan organ reproduksi.
5. Penggunaan poster juga tidak terbatas ruang kelas karena poster dapat diletakkan dimading sekolah sehingga siswa-siswi dapat melihat dan membaca diluar jam pelajaran.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media poster ini mengacu pada asumsi bahwa media poster dapat memberikan nuansa belajar yang menarik dan efektif baik itu di dalam maupun di luar kelas. Adapun keterbatasan pengembangan media poster ini adalah, sebagai berikut:

1. Materi sistem reproduksi pengembangan media hanya memfokuskan pada sub pokok kesehatan reproduksi.
2. Pengembangan media poster ini hanya pada informasi pengaruh sosial media terhadap perilaku seksual, cara menjaga kesehatan organ reproduksi pada pria dan wanita, cara menghindari kekerasan seksual, dan penyakit/ gangguan organ reproduksi. hal ini dikarenakan informasi ini sangat dekat dan penting untuk diketahui oleh remaja sehingga dapat hidup sehat serta terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.
3. Usia remaja sekolah yang dijadikan objek uji coba dalam Pengembangan media poster adalah (16-17 tahun) peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Kota Jambi.

4. Karakter yang digunakan dalam penelitian ini yakni karakter tanggung jawab dan religius.

1.7 Definisi Istilah

1. Pengembangan poster adalah suatu usaha untuk meningkatkan suasana belajar baik didalam maupun diluar kelas (cetakan dengan ukuran besar yakni A1) yang terdiri dari gambar, simbol ataupun lambang dan keterangan informasi yang menarik baik dari segi teknis, teoritis yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, serta mampu melakukan suatu perubahan dalam hal menjaga kesehatan organ reproduksi.
2. Usia remaja sekolah merupakan usia (umur) seseorang yang berada pada masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang membutuhkan suplemen pendidikan formal dengan rentang usia 13-18 tahun.
3. Kesehatan reproduksi yang dimaksud ialah suatu topik yang menjabarkan bagaimana cara menjaga alat reproduksi dan informasi tentang penyakit alat reproduksi yang dapat dijadikan suplementasi pengetahuan bagi remaja pria maupun wanita saat ini dalam menjaga alat reproduksinya.
4. Karakter tanggung jawab dan religi yang dimaksud oleh peneliti ialah pesan yang terdapat dalam poster kesehatan reproduksi agar remaja sekolah saat ini lebih bertanggung jawab (menjaga, melindungi) mengenai alat reproduksi, dengan berlandaskan nilai-nilai religius (Islam) yang sudah diatur dan dianjurkan seperti senantiasa beriman, menjaga kebersihan, dan mengatur pergaulan.

5. Suplementasi yang dimaksud ialah penambahan materi kesehatan reproduksi sebagai acuan hidup sehat saat usia remaja.

